



SERTIFIKAT

diberikan kepada:

Dr. Iman Hilman, M.Pd.

Sebagai

Pemakalah

atas partisipasinya dalam Acara

SEMINAR NASIONAL dan PIT IGI XVIII

Paradigma Geomaritim

**"Strategi Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia
dalam Perspektif Geografi"**

Jakarta, 24 Oktober 2015



Dr. Priyadi Kardono, M.Sc.
Kepala Badan Informasi Geospasial

Prof. Dr. Hartono, DEA, DESS.
Ketua Ikatan Geograf Indonesia



Prof. Dr. Djaali
Rektor Universitas Negeri Jakarta

ISBN 978-602-18999-3-9

PROSIDING SEMNAS DAN PIT IGI XVII

JAKARTA 23-25 OKTOBER 2015

GEO MARITIM :
**UPAYA MEWUJUDKAN POROS MARITIM
DUNIA DALAM PERSPEKTIF
GEOGRAFI**



**PROSEDING SEMINAR NASIONAL
DAN PIT IGI XVII**

**GEO MARITIM : UPAYA MEWUJUDKAN POROS
MARITIM DUNIA DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI**

Editor : Dr. Muzani Dipl-Eng,M.Si
Aris Munandar,SP. d,M.Si
Cahyadi Setiawan M.Si
Ode Sofyan Hardi ,S.Pd,M.Si
Ilham Mataburu M.Si

Cover : Sukowati

ISBN : 978-602-18999-3-9

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selayaknya tercurah kehadirat Allah SWT yang tanpa henti mengucurkan rahmat dan karunia Nya, dalam bentuk kesadaran dan kemampuan bersyukur kepadaNya, dan dengan ijinnya proseding dapat diselesaikan. Proseding dari kegiatan Seminar Nasional bedah buku dan PIT IGI XVII, dengan Tema “ Geo Maritim : Upaya mewujudkan Poros Maritim Dunia dalam Perspektif Geografi” .

Tema tersebut dipilih, dikarenakan Indonesia sebagai negara kepulauan atau maritim menjadi polemik khalayak luas. Terlebih manakala presiden ketujuh RI menjadikan upaya mewujudkan poros maritim dunia sebagai salah satu pokok kebijaksanaan pemerintah. Salah satu mengatasi dilema tersebut dengan menggunakan paradigma geomaritim. Paradigma geomaritim memiliki semangat keingintahuan (*curiosity*), eksplorasi (*eksplorasion*) dan penemuan (*discovery*) dan aksi (*action*) terhadap dunia maritim untuk kesejahteraan manusia. Geomaritim dipandang tepat sebagai suatu transdisiplin karena dapat mensinergikan tindakan ilmiah dan praktis para pemangku kepentingan (*stakeholder* dalam mengkontruksi realitas fakta dan permasalahan hingga mengelolanya.

Para geograf yang terikat dalam Ikatan Geografi Indonesia (IGI) mampu memberikan kontribusi pemikiran maupun informasi geospasial untuk ikut mensukseskan pembangunan poros maritime dunia. Kontribusi pemikiran yang berdimensi geografi ini tentu saja tidak bermaksud memberikan konsep tandingan terhadap pembangunan poros maritime dunia, tetapi memperkaya konsep yang ada berikut implementasinya semakin komprehensif integral, berdaya guna dan berhasil guna.

Rangkaian kegiatan meliputi bedah buku, seminar, kongres IGI, Filed trip menanam mangrove di Pulau Seribu. Peserta kegiatan terdiri dari akademisi, praktisi, anggota asosiasi profesi, mahasiswa dan pemerintah.

Prosiding ini berisi makalah, dengan tema geomaritim : Upaya mewujudkan poros maritime dunia dalam perspektif geografi . Sub tema terbagi menjadi 6 yaitu :

1. Ilmu geografi (Remote Sensing, modeling, dinamika spasial)
2. Pendidikan geografi(Pengembangan kurikulum pendidikan geografi)
3. Aplikasi Geografi (Pengelolaan pesisir, kelautan, P2K, Pemanfaatan sumber daya laut dan kemaritiman, pembangunan wilayah perbatasan)
4. Pengelolaan lingkungan hidup, kebencanaan dan perubahan iklim
5. Sertifikasi profesi (mendukung kegiatan MEA 2015, dan MAP 2020)
6. Topik lain yang terkait

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu , panitia bersama (BIG, Prodi Geografi UNJ, Fakultas Geografi UGM), pelaksana

panitia , IGI, serta pihak-pihak lain yang belum kami sebut, tetapi banyak membantu atas terselenggaranya kegiatan ini serta terwujudnya prosiding ini. Semoga Allah SWT meridhai semua langkah dan perjuangan kita, serta berkenan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Jakarta, April 2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

A. TEMA ILMU GEOGRAFI (REMOTE SENSING, GEOGRAFI INFORMASI SISTEM, DINAMIKA SPATIAL)

Analisis Kondisi Sosial Dan Ekonomi Migran Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Jarak Migrasi Di Kota Malang Aizah Fajriana Dewi Handini, Budijanto, Yuswanti Ariani Wirahayu	1
Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan SIG Untuk Melakukan Estimasi Produksi Pertanian Padi Di Kabupaten Lombok Barat Faiz Fahmi Baihaqi, Erika Dwi Candra, Yogi Prabowo, Valentian Sidik Wiworo, Iis Sugirti	9
Dampak Transformasi Wilayah Terhadap Nelayan Tradisional Pesisir Teluk Palu Iwan Alim Saputra	17
Peran Teknologi Penginderaan Jauh Dalam Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Indonesia Lili Somantri	24
Kecerdasan Global dalam Perspektif Geografi untuk Penguatan Literasi Geomaritim Muh. Sholeh	32
Mortalitas di Indonesia (Sejarah Masa Lalu dan Proyeksi ke Depan) Muhammad Arif Fahrudin Alfana; Widha Ayu Nur Permata Hanif; Maulida Iffani	40
Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Manajemen Tanah Perkotaan Noor Hamidah R. Rijanta Bakti Setiawan dan Muh. Aris Marfai	57
Pemanfaatan Informasi Geospasial dalam Analisis Risiko Banjir Kota Depok Nurul Sri Rahatiningtyas; Jarot Mulyo Semedi; Nurrokhmah Rizqihandari	67
Pertambahan Penduduk Di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan Ode Sofyan Hardi	75
Analisis Profil Kependudukan untuk Evaluasi Pengembangan Wilayah Pemukiman Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan Rosalina Kumalawati	83
Pemanfaatan Aplikasi SIG Berbasis WEB Untuk Pengelolaan dan Monitoring Bangunan di Kota Surakarta Taryono, Rudiyanto, Jumadi	92
Analisis Spasial Pertumbuhan Penduduk dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Sarana Prasarana Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun 2008 dan 2012 Umrotun, Rudiyanto	99
Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Rancabuaya Kabupaten Garut Secara Berkelanjutan Wanajat Kastolani	109
Dinamika Pembangunan Manusia Antar Pulau Di Indonesia Widha Ayu Nur Permata Hanif; Muhammad Arif Fahrudin Alfana	117
Ranah Kajian Batas Wilayah Dalam Perspektif Geografi Zuharnen	123

Ortorektifikasi Citra Satelit Resolusi Tinggi Tanpa Menggunakan Data Digital Elevation Model Jali Octariady, Elyta Widyaningrum	133
Perbandingan Metode Classification Tree Analysis Dan Metode Piksel Based Classification Dalam Pemetaan Komposisi Vegetasi Menggunakan Citra Resolusi Tinggi (Studi Area : Gunung Tidar) Prama Ardha Aryaguna, Aswin Nur Saputra, Dianita Anjarini	140
Pemanfaatan Citra Landsat 7ETM+ Dan Data Hujan Trmm Untuk Kajian Tingkat Erosivitas (Studi Kasus Di DAS Jangkok, Nusa Tenggara Barat) Nur Salam, Rizal Nafis Elfahdi, Habib Sidiq Anggoro	151
 B. TEMA PENDIDIKAN GEOGRAFI (PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN GEOGRAFI)	
Model Desain Pembelajaran Geografi Dengan Pendekatan Konstruktivistik Syaiful Khafid	158
Social Soft Skills dan Spatial Skills Dalam Pembelajaran Geografi Tantangan Pengembangan Kurikulum Nasional Agus Dwi Santoso	171
Pengaruh Model <i>Guided Inquiry Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA Adiatma	180
<i>Geo-literacy</i> masyarakat di kawasan rawan bencana gunungapi (Studi pada Masyarakat Desa Pandansari Kabupaten Malang) Agus Purnomo	190
Menguji Konsistensi Dimensi Kurikulum Geografi pada Kurikulum 2013 Ahmad Yani	196
Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Bidang Studi Geografi Apik Budi Santoso, Moch. Arifien	201
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 6e</i> Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA Elan Artono Nurdin	211
Pendidikan Berkarakter Melalui Pengintegrasian Budaya Lokal Toraja dalam Pembelajaran Geografi Fuad Guntara , Ach Fatchan , I Nyoman Ruja , Syamsunardi	220
Menanamkan Sikap Kebaharian Kepada Peserta Didik Melalui Pendidikan Geografi Mamat Ruhimat	226
Menakar Keefektifan Tiga Model Kooperatif dalam Pembelajaran Geografi Mukminan, Muhsinatun Siasah m., Muhammad Nursa'ban, Noorhadi	232
Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Geografi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Facebook Nur kholifah, Yusuf Suharto	238
Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (<i>Out Door Study</i>) Oleh Guru dalam Materi Permasalahan Lingkunganhidup dan Upaya Penanggulangannya pada Siswa MTS Al-Ikhlash Kuala Mandor B Suherdiyanto	244

Pengembangan Kurikulum Geografi Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Syafri Anwar	254
Prinsip Hidup Suku Makassar Sulawesi Selatan dalam Khasanah Kearifan Budaya Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Sosial Syamsunardi, Ach Fatchan , Sumarmi , IKomang Astina	260
Tuntutan Reformasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Wiwik Sri Utami	265
Program Pendidikan SM 3 T: Dari Upaya Pemerataan Pendidikan Hingga Penguatan Geomaritim Indonesia Muhammad Zid	273

C. APLIKASI GEOGRAFI (PENGELOLAAN PESISIR , KELAUTAN, DAN P2K, PEMANFAATAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN KEMARITIMAN, PEMBANGUNAN WILAYAH PERBATASAN

Kondisi Kualitas Air Laut Untuk Biota Perairan di Teluk Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Aprizon Putra, Semeidi Husrin, Koko Ondara, Guntur Adhi Rahmawan, Herdiana Mutmainah	280
Sebaran Konsentrasi Total Padatan Tersuspensi Dan Total Nitrogen Di Pesisir Utara Provinsi Jawa Barat Abdul Aziz, Rokhmatuloh, Tuty Handayani, Della Ananta Kusumo	288
Lari dari laut? Pengalaman Buruh Migran Indonesia Pekerja Kapal Ikan di Semenanjung Iberia Eropa Selatan Agung Budiono	299
Evaluasi Kesesuaian Medan Dan Potensi Pariwisata Pantai Tanjung Gundul Provinsi Kalimantan Barat Ajun Purwanto, Suherdiyanto	310
Ekstraksi Garis Pantai Menggunakan <i>hypsography Tools</i> Danang Budi Susetyo, Aji Putra Perdana, Nadya Oktaviani	315
Identifikasi Perubahan Luas Padang Lamun Di Kawasan Konservasi Laut Pulau Mohinggito Menggunakan Citra Quickbird Multitemporal Daud Yusuf.Mulis	323
<i>Lesson Learned: Pembuatan Peta Pengelolaan Laut Provinsi Dan Bagi Hasil Kelautan Kabupaten/Kota Seluruh Indonesia</i> Dwi Purnasari, Rifqiya L, Farid Yuniar, Guridno Bintang S	332
Pemetaan Potensi Ekowisata Pesisir Di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali I Putu Ananda Citra, I Putu Sriartha	342
Analisis Tingkat Kerusakan Jalan Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Di Kota Surakarta Dan Sekitarnya ImamHardjono, Andhiko Edy E S S,	351
Pengaruh Resolusi Spasial Dem Dengan Ketelitian Sama Terhadap Hasil Dari Ortorektifikasi Citra Satelit Resolusi Tinggi Jali Octariad, Diaz Cahya Kusuma Yuwana, Annisa Fitria	358
Analisis Potensi Pengembangan obyek Wisata Pantai Di Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat	

Kuswaji Dwi Priyono & Gita Amalia	365
Strategi Pengelolaan Kawasan Konservasi Pesisir Nandi	371
Kajian Geografis Perbatasan Laut Antara Indonesia Dan Malaysia Riki Rahmad, Mona Adria Wirda	379
Analisis Kesesuaian Lahan Tambak Dengan menggunakan Sistem Informasi Geografi (Studi Kasus di Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara) Shandy Kuengo, Nawir N. Sune	388
Model Indeks Kerusakan Lahan Di Kabupaten Banjarnegara Berbasis Pengolahan Citra Landsat 8 Sigit Heru Murti	400
Pentingnya Terumbu Karang Bagi pariwisata Bahari di Kepulauan Seribu Aris Munandar, Dede Rohmat	413
Pengelolaan Pesisir Dan Laut Untuk Mendukung Pariwisata Di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah Yatin Suwarno	420
D. PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP , KEBENCANAAN DAN PERUBAHAN IKLIM	
Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Aliran Lahar Gunungapi Kelud Di Sungai Bladak Vera Arida	426
Bencana Ekologis : Studi Kasus Dampak Reklamasi Pantai Marina Semarang Terhadap Inundasi dan Abrasi di Kecamatan Sayun Demak Jawa Tengah Moh, Gamal Rindarjono	439
Partisipasi Masyarakat Dalam Menanggulangi Pencemaran Kali Sunter Di Wilayah Kalurahan Rawabadak Utara Kecamatan Koja Jakarta Utara Achmad Adam, Asep Abdul Rahman, Cahyadi Setiawan	454
Kajian Kualitas Air Tanah pada Satuan Lahan Permukiman Di Kabupaten Klaten Alif Noor Anna, Suharjo, Rudiyanto	463
Pengelolaan Hutan (Rimbo Laranagan) Berdasarkan Kearifan Lokal Di Nagari Paru Kecamatan Sijunjung Arie Zella Putra Ulni	470
Air Hujan Sebagai Salah Satu Alternatif Sumber Pemenuhan Kebutuhan Air Rumah Tangga Di Kelurahan Rawabadak Utara Kecamatan Koja Jakarta Utara Asep Abdul Rahman, Achmad Adam, Cahyadi Setiawan	476
Analisis Topografi Dasar Laut Di Perairan Kota Mataram Bachtiar Wahyu Mutaqin, Nurul Agustina, Cintya Wahyu Permatasari	485
Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Bencana yang Dipicu Perubahan Iklim Studi Kasus Nelayan Tambak Mulyo, Tanjung Mas, Semarang Choirul Amindan Priyono	490
Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Ekosistem Di Wilayah	

Kepesisiran Pulau Jawa Desy Wahyuning Tyas, Esti Rahayu, Ferry Dwi Cahyadi	498
Pemodelan Berbasis Agen/ <i>Agent Based Model</i> (ABM) untuk Pengelolaan Sumberdaya dan Aktivitas Perikanan di Pulau-Pulau Kecil (Kasus Di Sulau Salura Sumba Timur) Dewi Susiloningtyas	508
Perkembangan Pemanfaatan Kawasan Pantai Padang dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Elvi Zuriyani	521
Rehabilitasi Lahan Alang–Alang Sebagai Upaya Meningkatkan Kegiatan Mitigasi Perubahan Iklim (Studi Kasus Nagari Panningahan, Singkarak Sumatera Barat) Farida, Dasrizal, Paul Burgers	529
<i>Lesson Learnt</i> pengelolaan wilayah Pesisir Di Negara-Negara Berkembang, Kasus: Brazil Dan Filipina Garri Martha Kusuma Wardhana, Charina Vertinia Budiarti, Rendra Ady Wijaya, Rini Meiarti	535
Dinamika Penutup Lahan Kawasan Pesisir Teluk Popoh Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tulungagung I Komang Astina, Purwanto, Yusuf Suharto	541
Kerusakan Pantai dan Model Penanganannya Di Kecamatan Buleleng, Bali I Gede Astra Wesnawa dan Putu Indra Christiawan	545
Penerapan Aksi Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat Iman Hilman	555
Pengembangan Konsep Pengelolaan Kawasan Multi-Rawan Bencana Erosi-Longsor-Kekeringan Junun Sartohadi, M Anggri Setiawan, Guruh Samodra, Elok Surya Pratiwi	567
Variasi Nitrat Dan Khlorida Sebagai Indikator Pencemaran Dan Imbuhan Airtanah Di Sistem Mata Air Ngerong, Karst Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur M. Asyroful Mujib dan Tri Rafika Diyah Indartin	575
Spasial Mangrove Di Muara Angke, DKI Jakarta Mangapul P. Tambunan	586
Interaksi Manusia Terhadap Bentang Lahan Di Daerah Multi Bencana Das Bompon , Magelang , Jawa Tengah Heni Masruroh, Rini Meiarti, Garri Kusuma Wardhana, Edy Trihatmoko, M. Ngainul Malawi, Elok Surya P, Subarno , Junun Sartohadi, Muhammad Anggri Setiawan, Guruh Samodra	590
Studi Pencemaran Air Ci Durian Oleh Limbah Cair Industri Tekstil Menurut Standar Kualitas Air Untuk Pertanian Di Desa Parigi Kecamatan Cikande Kabupaten Serang Propinsi Banten Siti Dahlia, Tricahyono N.H, dan Hartono	598
Inventarisasi Dan Pemetaan Rawan Longsor Dengan Pendekatan Geomorfologi Di Das Beke, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah Cut Ayu Tiara Sutari, Sinthiya, Lintang Nur Fadlillah	605
Ancaman Bencana Alam Sebagai Modal Pembangunan Wilayah Yang Efektif (Studi Kasus: Pascaerupsi Gunungapi Bromo 2010 dan Pascaerupsi Gunungapi Kelud 2014) Puspita Indra Wardhan, Junun Sartohadi., Sunarto, Syamsul Bachrl	613

Mitigasi Gas Metan Padi Varietas Lokal Lahan Pasang Surut Di Provinsi Kalimantan Selatan Sidharta Adyatm	621
Pemanfaatan Ruang Dan Model Pengelolaanlongsor Lahan Di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah Drs. Munawar Cholil, M. Si,Dr. Ir. Imam Hardjono, M. Si	628
Pemodelan Kota Perbatasan Sebagai Upaya Pembangunan Wilayah Perbatasan Di Provinsi Kalimantan Barat Dan Nusa Tenggara Timur Siti Fadjarajani	636
Morfokonservasi Pada Daerah Tanah Tebal Untuk Pengurangan Laju Erosi, Kasus Das Bompon, Magelang, Jawa Tengah Garri Martha Kusuma Wardhana, Rini Meiarti, Melisa Todingan, M. Anggri Setiawan, Junun Sartohadi	651
Peran Perempuan Dalam Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Merapi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Hastuti	659
Analisa Kemampuan Lahan Terhadap Ancaman Perubahan Iklim Di Perdesaan Ketahanan Pangan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Dahroni,Siti Azizah Susilawati	668
Usahatani Padi Organik di Kabupaten Purworejo Dan Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah Dyah Respati Suryo Sumunar dan Suparmini	674
Tinjauan Aspek Legal Luas Bagi Hasil Kelautan Kabupaten Bangka Barat Tia Rizka N. Rachma, Renita Purwanti, Yulia I. Astuty, Guridno Bintar S	686
Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pencemaran di Kawasan Danau Maninjau Yudi Antomi	798
Aspek Kependudukan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Lampung(Kajian Di Pekon Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus) Trisnarningsih	710
Pendekatan Geomorfologi-Tanah untuk Pengembangan Lahan Padi Sawah di Mereuke Junun Sartohadi, Aries Dwi Wahyu Rahmadana,Evi Dwi Lestari, Edwin Maulana , Suci Handayani,Makruf Nurudin	722
Kajian Masyarakat Pulutan Sebagai Perajin Keramik untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga <i>Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Sebagai Perajin Keramik Tradisional Di Desa Pulutan Kecamatan Remboken)</i> Jovelien. Janz. Neltje. Laloan	732
Pemanfaatan Ruang dan Model pengelolaan Longsor Lahan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karangnyar Provinsi Jawa Tengah Munawar Cholil, Imam Hardjono	735
Analisis Kesesuaian Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Terhadap Peraturan Zonasi Gumuk	

Pasir Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tety Widyaningrum, Ulfatun Ni'mah, Hamim Zaky Hadibasyir, Bakhtiar Arif Mujianto	744
Karakteristik Hidrikomia Air tanah di Pesisir Kabupaten Demak , Jawa Tengah Muh Aris Marfai, Ahmad Cahyadi, Guruh Krisnantara, dan Gin Gin Gustiar	750
Kesadaran Penduduk Lereng Merapi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Menghadapi Bencana Alam (Kasus di Dusun Sempu, Pakembinangun,Pakem Sleman,DIY) Mawanti Widyastuti	758
Perkiraan Risiko Ekonomi Pada Longsor Besardi Das Bompon Magelang Jawa Tengah Rini Meiarti, Elok Surya Pratiwi, Heni Masruroh, Garri Martha Kusuma Wardhana, Zuhara Rizqyan Candraningrum, Junun Sartohadi, Muhammad Anggri Setiawan, Guruh Samodra	762
Penguatan Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Bencana Erupsi Gunungapi Merapi di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Arif Ashari, Sriadi Setyawati, Heru Pramono	770
E. <u>SERTIFIKASI PROFESI (MENDUKUNG KEGIATAN MEA 2015 DAN MAP 2020</u>	
Minat Wisatawan Asing Berkunjung Ke Objek Wisata di Wilayah Bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat Ahyuni, Sri Mariya	779
Kajian Tentang Keberadaan Obyek Wisata Sumaru Endo Di Remboken Kabupaten Minahasa Jovelien. Janz. Neltje. Laloan	790
Membangun Kesadaran Lingkungan (Environment Awareness) Terhadap Sampah Dengan Membudayakan Konsep 5 R (Reuse, Reduce, Recycle, Replant Dan Replace) Amin	797
Kajian Pemanfaatan Sumber Air Baku Dalam Menunjang Lahan Sawah Techno (Studi Kasus pada Pilot Project Sawah Techno Wapeko, Kabupaten Merauke) Aries Dwi Wahyu Rahmadana, Edwin Maulana, Evi Dwi Lestari, Junun Sartohadi	804
Regulasi Diridan Akuntabilitas Mahasiswa Geografi Dalam Bingkai <i>Peercoaching</i> Muhammad Nursa'ban, Mukminan, Nurhadi	820
Kompetensi Ahli Geografi Untuk Peningkatan Kualitas SDM Ig Dalam Implementasi MEA 2015 Anindita D. Kusumawardhani, Rahmatia Susanti, Della Ananto Kusumo	828
Sistem Pengolahan Air Pada Rumah tangga Berpendapatan Rendah Dan Menengah Di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Ntb Baiq Liana Widiyanti · Ig.L. Setyawan Purnama , Adi Heru Sutomo , Setiadi	832
Tren Rata-Rata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Perempuan Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 1980, 1990, 2000 Dan 2010 Norma Yuni Kartika, Muhajir Darwin, Sukamdi, Rosalina Kumalawati	839
Tantangan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Menghadapi Ketahanan Pangan Di Wilayahnya Turmudi & Suharto Widjojo	845

Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia Informasi Geospasial Nasional Menghadapi Pasar Tunggal Jasa Informasi Geospasial Asean Suprajaka dan Sumaryono	851
Pentingnya Peningkatan Kompetensi Pendidik Geografi Dan Sertifikasi Profesi Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bambang Sigit Widodo	860
F. TOPIK LAIN YANG TERKAIT	
Kajian Pengelolaan Hutan Adat <i>Tana' ulen</i> dalam Khasanah Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur Supiani , I Nyoman Sudana Degeng , Danardana Murwani , Syamsunardi	869
Pengentasan Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan Di Indonesia Sriadi Setyawati	874
Pengembangan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Lanskap Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Nurul Khotimah	878
Diversifikasi Mata Pencaharian Dan Penghidupan Rumah Tangga Di Wilayah Pesisir (Studi Kasus Di Desa Tesik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah) Oleh Puji Hardati dan Ekananda Puji Indah Lestari	883
Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Kota Surakarta Rita Noviani	889
Pengelolaan Sumber Daya Alam Melalui Pemberdayaan Eksistensi Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Adatmasyarakat Wajo Sulawesi Selatan <i>Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, I Komang Astina</i>	904
Identifikasi Lahan Pertanian Berpotensi Di Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah Kris Sunarto	910
Pengaruh Pengetahuan Lokal dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Hidup Bersih di Kabupaten Agam Nefilinda	922
Pemetaan Potensi Pertambangan Logam di Daerah Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara Muhammad Kasim	932
Kajian Teknis Penerapan Generalisasi Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dari Skala 1: 50.000 Menjadi Skala 1:250.000 Nisrina Niwar Hisanah, Sawitri Subiyanto, Arief Laila Nugraha	941

PENERAPAN AKSI ADAPTASI DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

Iman Hilman

Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Email : imanhilman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara terukur dan berkesinambungan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Metode deskriptif kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian. Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber. Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kehidupan masyarakat Kampung Kuta masih sangat tergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam dengan melakukan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta ini merupakan aksi lokal terkait dengan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, antara lain terlihat dari aturan : (1) perlindungan sumber-sumber mata air, (2) melestarikan hutan dan satwa, (3) penanaman vegetasi, dan (4) struktur konstruksi bangunan yang adaptif

Tradisi leluhur sebagai bagian dari kearifan lokal masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Kampung Kuta merupakan salah satu lokasi penerima penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013. Bentuk kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Kampung Kuta tersebut yaitu budaya tabu atau pamali yang telah mendorong partisipasi aktif masyarakat /menjadi model percontohan penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan berperan sebagai agen pembawa perubahan bagi lingkungan di sekitarnya. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan pikukuh yang telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh masyarakat. Kata kunci: Adaptasi, Mitigasi, Perubahan Iklim, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal terlahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Demikian halnya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta sebagai sebuah komunitas yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adatnya. Masyarakat tunduk patuh pada hukum sebagai bentuk taat aturan dalam adat mereka berupa tabu atau *pamali* yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya. Kepercayaan terhadap larangan dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak dalam kehidupan mereka. Masyarakat di Kampung Kuta ini hidup dengan dilandasi kearifan lokal yang terikat oleh aturan-aturan adat.

Kearifan lokal di Kampung Kuta masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Bentuk kearifan lokal yang

sudah dijalankan masyarakat Kampung Kuta tersebut yaitu budaya tabu atau *pamali*. Budaya ini merupakan suatu aturan atau norma yang mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam budaya tabu terdapat prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan dalam prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam, serta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa aturan adat warisan ajaran leluhur yang masih dipatuhi masyarakat Kampung Kuta diantaranya telah berhasil : melestarikan rumah adat, melestarikan hutan dan satwa, melestarikan sumber-sumber mata air, melestarikan kesenian setempat, dan melestarikan upacara adat setempat. Tradisi leluhur yang masih dijalankan tersebut diyakini oleh mereka apabila tidak dilaksanakan atau jika melanggar aturan adat, masyarakat percaya mereka akan mendapatkan sanksi dari karuhun. Sanksi tersebut dapat berupa penyakit, serangan hama tanaman, gempa bumi, tanah longsor, dan bahkan kematian yang dapat melanda seluruh wilayah kampung.

Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan tumbuh secara efektif melalui pendekatan kebudayaan, hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan penting dalam pengelolaan lingkungan. Hutan keramat bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupan, terlepas dari unsur-unsur mistis dan bentuk-bentuk kepercayaan. Hutan ini dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut.

Atas upaya dan konsistensi mempertahankan kearifan lokal tersebut, masyarakat Kampung Kuta berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru untuk Kategori Penyelamat Lingkungan pada tahun 2002 yang diperoleh karena mereka telah berhasil menjaga kelestarian hutan keramat "*leuweung gede*". Disamping penghargaan tersebut, masyarakat Kampung Kuta juga telah berhasil memperoleh penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013 dari Deputy Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan kepada Kampung Kuta karena masyarakatnya telah berpartisipasi aktif dalam upaya melaksanakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Masyarakat Kampung Kuta tetap kukuh memelihara tradisi yang membingkai kehidupannya sehingga berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru dan ProKlim. Nilai-nilai dari kearifan-kearifan lokal yang sudah teruji dan terbukti ampuh mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya ini selaras dengan penerapan aksi adaptasi dan mitigasi untuk mengantisipasi perubahan iklim yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Kehidupan masyarakat Kampung Kuta masih sangat tergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam dengan melakukan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta yang mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tersebut diantaranya adalah : perlindungan terhadap sumber-sumber mata air, melestarikan hutan dan satwa, penanaman vegetasi, struktur konstruksi bangunan yang adaptif.

Bentuk kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Kampung Kuta tersebut telah mendorong partisipasi aktif masyarakat serta menjadi model percontohan penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebagai agen pembawa perubahan bagi lingkungan di sekitarnya. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh yang* telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh masyarakat.

Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat adat telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang menghasilkan simpulan bahwa berbagai macam kearifan lokal sebagai sarana pengetahuan yang holistik tersebut memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Salah satu peranan kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang menjadi fokus dalam penelitian ini bermanfaat dalam penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kampung Kuta sebagai lokasi Program Kampung Iklim (ProKlim).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara terukur dan berkesinambungan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat

2. Data yang dibutuhkan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dihasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

4. Metode analisis data

Metode deskriptif kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian dan Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syadiah, 2007: 60). Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi leluhur sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Kampung Kuta merupakan salah satu lokasi penerima penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013. Bentuk kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Kampung Kuta tersebut yaitu budaya tabu atau *pamali* yang telah mendorong partisipasi aktif masyarakat /menjadi model percontohan penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan berperan sebagai agen pembawa perubahan bagi lingkungan di sekitarnya. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh yang* telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2014:178), bahwa “kearifan lokal berfungsi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas, sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang (*worldview*) atau landasan berpikir bersama sebuah komunitas, dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun secara eksternal”.

Hasil penelitian sekaitan dengan penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat menunjukkan bahwa :

1. Kehidupan masyarakat Kampung Kuta masih sangat tergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam dengan melakukan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Soemarwoto (1983:66) yang menyatakan bahwa “pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau dan memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya”. Hal ini berhasil mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi tradisi yang dapat dibanggakan karena telah berhasil melestarikan budaya dan lingkungannya. Keberhasilan tersebut tercermin dari beberapa indikator, diantaranya :

a. Budaya Tabu dan Larangan Kampung Kuta

Ungkapan tradisional berupa tabu atau pamali merupakan larangan adat yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya, baik bagi masyarakat pendukungnya maupun bagi masyarakat di luar pendukungnya. Budaya ini merupakan suatu aturan atau norma yang mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam budaya tabu terdapat prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam serta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1: Tabu dan Larangan Kampung Kuta

No	Tabu dan Larangan Kampung Kuta	
	Jenis Tabu dan Larangan	Makna
1	<i>Teu kenging disapatu atawa disendal, teu kenging make emas lamun rek asup ka tempat keramat</i> Tidak boleh menggunakan sepatu atau sandal, tidak boleh memakai perhiasan dari emas jika mau memasuki tempat-tempat keramat	Tabu ini mengandung nilai bahwa masyarakat Kampung Kuta sangat menghormati sikap-sikap yang sederhana, bersahaja dan patuh kepada norma-norma sosial yang berlaku. Mereka memiliki sifat religius yang sangat tinggi serta menghormati peninggalan leluhur, yaitu tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksud adalah sebuah kawasan hutan yang dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang baik, yang menguasai dan senantiasa menjaga Kampung Kuta. Setiap orang yang akan memasuki hutan tersebut tidak boleh menggunakan sepatu sandal serta perhiasan
2	<i>Teu kenging nyiduh, kahampangan, kabeuratan ditempat karamat</i> Tidak boleh meludah, buang air kecil, buang air besar di tempat keramat	Tabu tersebut merupakan kearifan tradisional yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesopanan. Pemeliharaan hubungan alam dengan manusia yang selaras dan seimbang pun tercermin dalam ungkapan tersebut. Jika orang meludah, membuang air kecil bahkan air besar maka akan menyebabkan lingkungan alam akan tercemar
3	<i>Jalma nu maot teu meunang dipendem di Kuta</i> Setiap orang yang meninggal tidak boleh dikubur di Kampung Kuta	Tabu ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta terhadap mitos leluhur dan penghargaan terhadap leluhurnya. Salah seorang karuhun masyarakat Kampung Kuta yaitu Ki Bumi dimakamkan di Cibodas, maka sebagai bentuk penghormatan terhadapnya, setiap yang meninggal akan dikuburkan di Dusun Cibodas Dalam persepsi masyarakat terdapat kepercayaan bahwa tanah Kuta harus selalu suci, sedangkan mayat sifatnya kotor karena telah banyak dosa. Maka untuk tetap memelihara kesucian tanah setiap orang yang meninggal, terutama orang dewasa dilarang untuk dimakamkan di Kampung Kuta
4	<i>Teu kenging ngadamel bumi ku tembok, suhunan teu kenging ku kenteng, namung kedah ku kiray atanapi injuk</i> Tidak boleh membuat rumah dari bahan tembok atap tidak boleh menggunakan genting tetapi harus menggunakan alang-alang atau ijuk	Tabu ini menunjukkan satu simbol jika bahan-bahan yang berasal dari tanah (tembok dan genting) serta tempatnya melebihi batas kepala manusia sama artinya manusia berada dalam tanah atau dikubur, artinya sama dengan orang yang mati, padahal di dunia ini manusia hidup tidak boleh seperti orang mati yang tidak berdaya. Tujuan lain dari tabu ini sama halnya dengan tabu-tabu lain yang berhubungan dengan kondisi tanah di Kampung Kuta yang labil. Jika rumah dari tembok dan beratap genting tentu akan menambah bobot tekanan terhadap tanah, hal ini dikhawatirkan rumah akan melesat dan ambruk, kemungkinan akan membahayakan keselamatan penghuninya
5	<i>Teu kenging ngadamel sumur jero</i> Tidak boleh membuat sumur dalam	Kepercayaan mereka ini dilaksanakan untuk mengantisipasi kerusakan tanah di Kampung Kuta yang merupakan endapan rawa yang sifatnya labil sehingga kalau digali terlalu dalam dapat mengakibatkan longsor. Selain itu mitos yang dipercayai masyarakat Kampung Kuta bahwa dibawah tanah Kampung Kuta tersimpan harta karun peninggalan nenek moyangnya, yaitu Ratu Galuh. Mereka berkewajiban untuk memelihara harta karun tersebut oleh karena itu, dilarang menggali tanah di Kampung Kuta karena kalau digali (melanggar tabu) maka arwah para leluhur akan murka dan Kampung Kuta dapat musnah tertimbun tanah
6	<i>Teu kenging ka cai wayah bedug</i> Tidak boleh pergi ke air/ kejamban pada saat tengah hari atau dzuhur	Tabu ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta terhadap mahluk atau roh halus sebagai pengganggu dan pemelihara. Roh/mahluk pengganggu biasanya berkeliaran pada waktu dzuhur dan menjelang maghrib (<i>sareupna</i>) ditempat-tempat pemandian. Jika hal ini dilanggar, akan mengalami kesurupan atau akan sakit Secara logis larangan tersebut sangat berhubungan dengan kesehatan

No	Tabu dan Larangan Kampung Kuta	
	Jenis Tabu dan Larangan	Makna
		manusia. Tengah hari matahari sedang pada puncaknya termasuk suhu tubuh jika pada saat suhu tubuh disiram air dingin akan menyebabkan penurunan yang drastis suhu tubuh Secara mendadak akibatnya yang bersangkutan akan pingsan atau masuk angin. Begitupun pada saat maghrib udara sudah dingin, jika memaksakan mandi tubuh akan kedinginan yang tentunya akan berakibat sakit
7	<i>Lalaki teu kenging ka goah</i> Laki- laki tidak boleh memasuki tempat penyimpanan beras atau keperluan dapur (apalagi mengambilnya)	Tabu ini mengandung nilai bahwa di Kampung Kuta telah menetapkan pembagian kerja antara laki- laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mencari nafkah (di luar rumah) dan perempuan memasak serta menyiapkan makanan di dapur (di dalam rumah). Jika seorang laki- laki mengerjakan pekerjaan perempuan dipandang rendah dalam kultur masyarakat, demikian pula sebaliknya, situasi tersebut menunjukkan adanya saling percaya antara suami dan istri
8	<i>Teu kenging diuk dina lawang panto</i> Tidak boleh duduk diambang pintu	Tabu ini biasanya ditujukan kepada anak-anak. Kepada anak perempuan biasanya ditambah dengan kalimat <i>bisi nongtot jodo</i> maksudnya susah mendapatkan jodoh, dan kepada anak laki-laki menggunakan kalimat <i>bisi loba halangan</i> maksudnya dikhawatirkan banyak rintangan dalam melakukan suatu pekerjaan Dalam tabu ini mengandung ajaran pendidikan agar anak laki-laki mau berusaha dan bekerja keras, sedangkan perempuan harus dapat menjaga harga diri kawaanitaannya, secara logis larangan ini dimaksudkan agar yang duduk tidak menghalangi orang lain yang lalu lalang, tidak mustahil tamu yang akan datang pun dapat membatalkan kunjungan. Duduk di ambang pintu pun dapat menyebabkan masuk angin, sebab angin yang masuk melalui pintu sangat kencang
9	<i>Teu kenging nyiaran sareupna</i> Tidak mencari kutu pada saat magrib	Tabu ini ditujukan kepada anak perempuan, orang tua dilarang melakukan pekerjaan itu karena pada waktu maghrib adalah waktu untuk beribadah. Secara harfiah, apabila pekerjaan ini dilakukan akan dapat membuat kerusakan pada mata karena telah berkurangnya sinar matahari
10	<i>Ngaran teu meunang tina bahasa jawa kudu sunda</i> Nama tidak boleh menggunakan bahasa jawa, harus dari bahasa Sunda	Dalam tabu tersebut tercermin fanatisme daerah. Daerah Sunda adalah peninggalan nenek moyangnya, oleh karena itu, untuk menjaga kelestariannya maka nama orang sunda harus menggunakan Bahasa Sunda tidak boleh dari Bahasa Jawa
11	<i>Teu meunang turun ka ranjang atawa naek ka ranjang</i> Tidak boleh menikahi adik ipar atau kakak ipar apabila salah satu pasangan suami atau istri meninggal dunia	Tabu ini ditujukan kepada orang yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya, tidak boleh menikahi adik atau kakak suami atau istrinya' Maksudnya untuk memperluas persaudaraan sebab jika perkawinan hanya dilakukan antar saudara akan mempersempit tali persaudaraan, jika hal tersebut dilakukan anggapan masyarakat Kampung Kuta akan menyebabkan anak yang lahir akan cacat bawaan
12	<i>Istri nu ngandeg teu kenging nganggo sinjang jangkung</i> Tidak boleh memakai kain panjang terlalu tinggi ke atas	Tabu ini ditujukan kepada perempuan yang sedang hamil agar tidak terlihat aurat
13	<i>Teumeunang dahar bari nangtung</i> Tidak boleh makan sambil berdiri	Tabu ini biasa digunakan orang tua untuk mendidik anaknya agar mereka senantiasa mempunyai sifat disiplin serta sopan santun, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Masyarakat Kampung kuta beranggapan bahwa orang yang makan sambil berdiri tidak sopan terhadap orang-orang disekitarnya serta tidak sopan terhadap leluhur

No	Tabu dan Larangan Kampung Kuta	
	Jenis Tabu dan Larangan	Makna
14	<p><i>Lamun indit-inditan kudu mawa obor</i></p> <p>Apabila berpergian (diwaktu malam) harus membawa obor (lampu minyak tanah yang biasanya terbuat dari ruas bambu)</p>	<p>Tabu ini menunjukkan keadaan alam Kampung Kuta yang banyak dirimbuni pepohonan membuat suasana malam sangat gelap. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang akan menjemput paraji atau dukun beranak. Dalam masyarakat Kampung Kuta terdapat kepercayaan bahwa orang yang menjemput paraji biasanya diikuti oleh makhluk halus pengganggu seperti kuntilanak yang bertujuan mengganggu wanita sedang hamil atau mau melahirkan. Makhluk halus tersebut takut dengan cahaya, oleh karena itu, disarankan untuk selalu menggunakan obor</p>
15	<p><i>Lamun nyadap ulah nyolendangeun sarung</i></p> <p>Apabila akan menyadap (air nira) tidak boleh berselendang sarung</p>	<p>Tabu ini merupakan nasihat kepada para penyadap yang akan mengambil air lahang (air nira). Jika menyadap sambil berselendang sarung dikhawatirkan akan tersangkut pada pelepah daun enau dan orang tersebut terjatuh. Dalam tabu ini terkandung pesan bahwa dalam bekerja itu seseorang harus disiplin, baik dalam penggunaan peralatan kerja atau dalam pakaian kerja</p>
16	<p><i>Tujuh poe sanggeus nikah teu meunang sakamar</i></p> <p>Tujuh hari setelah menikah (mengucapkan akad nikah) pengantin tidak boleh tidur sekamar</p>	<p>Larangan ini muncul karena pernikahan jaman dulu yang terjadi dengan cara dijodohkan orang tua sangat mungkin diantara keduanya tidak saling mencintai atau rasa cinta hanya dimiliki oleh salah satu orang, oleh sebab itu untuk mengantisipasi perceraian akibat ketidaksukaan terhadap pasangannya, mereka tidak boleh tidur sekamar, dengan harapan jika terjadi perceraianpun si gadis masih tetap perawan</p>
17	<p><i>Tujuhpoe samemeh disepitan, teu kenging lulumpatan</i></p> <p>Tujuh hari sebelum disunat, anak yang akan disunat tidak boleh berlari-lari</p>	<p>Tabu tersebut merupakan ungkapan sayang orang tua terhadap anaknya yang akan disunat. Tabu tersebut erat hubungannya dengan masalah kesehatan anak yang akan disunat. Dengan main berlari-larian dikhawatirkan pada saat disunat akan sakit atau banyak mengeluarkan darah</p>
18	<p><i>Teu menang kacai sareupna</i></p> <p>Tidak boleh kejamaban pada hari menjelang malam atau saat magrib</p>	<p>Tabu tersebut lebih ditujukan kepada wanita yang sedang hamil. Makna yang terkandung dalam tabu tersebut berupa nasehat bahwa sebaiknya mandi tidak terlalu sore atau malam hari karena udara dingin. Letak kamar mandi yang jauh dari rumah dikhawatirkan membahayakan wanita hamil misalnya jatuh terpeleset, mengingat rata-rata penglihatan orang pada saat itu sudah tidak jelas karena hari gelap</p>
19	<p><i>Nu kakandung teu meunang ngadahaer butuh</i></p> <p>Wanita hamil tidak boleh memakan kelapa yang sudah berkecambah (hampir menjadi kitri)</p>	<p>Tabu ini berisi nasehat kepada wanita hamil untuk tidak memakan buah kelapa yang sudah hampir tumbuh tunas. Larangan ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap larangan ini akan mengakibatkan bayi yang dilahirkan kelak akan terjangkit panas. Alasan ini sangat rasional sebab buah kelapa yang hendak muncul tunasnya dalam keadaan asam dan dapat menggugurkan kandungan sama halnya jika memakan buah nanas muda.</p>
20	<p><i>Parawan teu meunang lila-lila di cai</i></p> <p>Seorang gadis atau perawan tidak boleh terlalu lama dijamaban</p>	<p>Makna yang terkandung dalam larangan ini berupa nasihat kepada seorang gadis. Secara mistis dipercaya benar bahwa kuntilanak senang bermain air, hingga jika berlama-lama di jamban dikhawatirkan diganggu kuntilanak. Secara logis jika berlama-lama di air akan kedinginan. Alasan lainnya berkaitan dengan masalah etika, yakni jika mandi terlalu lama, tubuh yang tidak tertutup sehelai baju akan lama terlihat orang lain.</p>
21	<p><i>Ulah moyok urang Kampung Kuta</i></p> <p>Tidak boleh menghina orang Kampung Kuta</p>	<p>Larangan ini sebenarnya bukan hanya berlaku untuk orang kuta, tetapi berlaku juga untuk orang lain. Sikap menghina orang lain adalah sikap salah, orang yang dihina belum tentu lebih rendah daripada orang yang menghina. Tabu ini pun bermakna bahwa manusia di mata Allah memiliki kedudukan sama, tidak dibedakan oleh kekayaan, kedudukan, melainkan dibedakan oleh amal perbuatannya</p>

Sumber : Hasil Wawancara, 2015.

b. Penghargaan Kalpataru dan Program Kampung Iklim (ProKlim)

Kampung Kuta berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru untuk Kategori Penyelamat Lingkungan pada tahun 2002 yang diperoleh atas keberhasilan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan keramat "*leuweung gede*".

Disamping penghargaan Kalpataru, masyarakat Kampung Kuta juga telah berhasil memperoleh penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013 dari Deputy Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan kepada Kampung Kuta karena masyarakatnya telah berpartisipasi aktif dalam upaya melaksanakan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.



Gambar 1 : Penghargaan Kalpataru dan Proklim di Kampung Kuta

1. Kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta ini merupakan aksi lokal terkait dengan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, antara lain terlihat dari aturan :

a. Perlindungan sumber-sumber mata air

Masyarakat Kampung Kuta memiliki kearifan lokal yang didalamnya terdapat prinsip keberlanjutan sebagai acuan dalam mengelola sumberdaya air yakni : fungsi ekologis, ekonomi, sosial-budaya. Ketiga aspek yang berperan dalam pengelolaan sumberdaya air ini menunjukkan saling keterhubungan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada mampu menjaga keberlanjutan baik dalam pemanfaatan maupun dalam pengelolaan sumberdaya air.

Sumberdaya air yang terdapat di Kampung Kuta digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk ritual adat *nyipuh* di dalam Hutan Keramat. Sumber mata air Ciasihan diyakini dapat menimbulkan rasa sayang dari orang lain pada penggunaannya. Ciasihan di Kampung Kuta ada di dua tempat yaitu yang di Leuweung Gede dan di tengah kampung. Bagi yang *nyipuh* di tempat itu, disarankan untuk *nawur* (melemparkan) uang semampunya. Hal ini disarankan pula ketika menyipuh diri di kawah pamarekan. *Nawur* dalam adat Kuta merupakan perlambang mau berkorban



Gambar 2 : Ritual Adat Nyipuh di Hutan Keramat

Sumberdaya air ini diambil dari sumber air bersih yang berasal dari empat mata air, yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Masyarakat hanya memanfaatkan sumber mata air ini untuk semua kebutuhan hidup sehari-hari dan dilarang untuk menggali sumur sendiri. Sementara untuk ritual adat, digunakan sumber air dari Ciasihan dan Pamarakan yang ada di dalam Hutan Keramat.

b. Melestarikan hutan dan satwa

Keadaan lingkungan di Kampung Kuta sebagian besar merupakan kawasan hutan keramat atau disebut sebagai "*leuweung gede*". Hutan ini menurut masyarakat Kuta merupakan kawasan hutan lindung (hutan adat atau hutan keramat) yang dikeramatkan oleh masyarakat dan nenek moyang (leluhur) Kampung Kuta. Hutan seluas ± 40 hektar ini berada di sebelah selatan Kampung Kuta. Hutan ini merupakan hutan alam yang masih utuh dan terjamin keasliannya.

Leuweung Gede merupakan hutan yang dikeramatkan, karena dipercaya bahwa di hutan tersebut merupakan tempat penyimpanan harta kekayaan Prabu Ajar Sukaresi. Di dalam hutan keramat terdapat ratusan pohon tropis yang telah tumbuh ratusan tahun, seperti kitamiang, ribuan pohon pakis, dan jenis pohon lain seperti rotan yang tumbuh dengan lebat. Kondisi *Leuweung Gede* benar-benar sangat terjaga dengan baik.

Bagi masyarakat Kampung Kuta hutan dan segala isinya ini bukanlah hanya sekadar komoditi dari segi ekonomi saja, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan, dimana hutan memiliki nilai magis dan kepercayaan yang mereka pegang teguh. Oleh karena itu pemanfaatan hutan yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta tidak didasari oleh keinginan-keinginan eksploitatif tetapi lebih didasarkan pada usaha-usaha mereka dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian sumberdaya hutan.

Hutan di Kampung Kuta telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sejak pertama nenek moyang mereka datang ke Kampung Kuta. Hutan tersebut telah menjadi milik komunal (milik bersama) masyarakat Kuta secara turun-temurun, yang telah diakui oleh kelompok masyarakat lain di sekitarnya. Hutan tersebut dipertahankan keberadaannya oleh nenek moyang dan masyarakat Kuta karena berfungsi sebagai daerah penyangga kampung dari Sungai Cijolang. Pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Kuta dengan menghormati tradisi adat istiadat leluhurnya sehingga keutuhan dan kelestarian hutan tetap terjaga.

Menurut Susilo (2012:47), "lingkungan dan budaya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan". Oleh karena itu, salah satu nilai penting dari budaya yang berkembang dalam masyarakat adat Kampung Kuta adalah kepedulian akan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan".

Hutan yang terdapat di Kampung Kuta berdasarkan statusnya merupakan hutan negara yang diakui oleh masyarakat adat. Masyarakat adat memberlakukan aturan adat dalam mengelola hutan. Hutan tersebut tidak diperbolehkan untuk dimanfaatkan segala sumberdaya hutan baik tumbuhan atau hewan. Dilihat dari fungsinya, hutan di Kampung Kuta ini merupakan jenis hutan lindung.

Cara dan bentuk penghormatan masyarakat Kuta terhadap hutan tersebut adalah diberlakukannya larangan (*pamali*) untuk semua masyarakat, baik penduduk setempat maupun tamu yang datang berkunjung. Masyarakat dilarang mengambil kayu, ranting, tanaman dan binatang dari hutan,

meskipun pohon tersebut telah tumbang atau hewannya telah mati. Pohon yang telah tumbang dibiarkan menyatu dengan tanah dan menjadi pupuk organik bagi tanaman yang masih hidup.



Gambar 3: Aturan Memasuki Hutan Keramat

Hutan mengandung mitos dan legenda yang berbeda-beda bagi berbagai kelompok masyarakat Indonesia sesuai dengan tahapan perkembangan sistem tata nilai sosial dan budayanya. Dahulu, sebagian besar kelompok masyarakat meyakini bahwa hutan merupakan kawasan yang menakutkan karena terdiri dari belantara yang lebat yang dihuni oleh berbagai jenis binatang buas.

Hutan keramat di Kampung Kuta dianggap mempunyai nilai religius, sehingga masyarakat banyak yang melakukan ziarah. Untuk dapat masuk ke hutan tersebut pengunjung harus ditemani atau dipandu oleh Kuncen Kampung Kuta. Ziarah ini dilakukan oleh mereka untuk berbagai tujuan, diantaranya : meminta keselamatan hidup, keberkahan, keharmonisan rumah tangga, enteng jodoh, sukses pekerjaan, terhindar dari bahaya, sembuh dari penyakit, ketentraman hidup, dan lain sebagainya. Masyarakat dilarang atau tabu melakukan ziarah dengan niat yang tidak baik dan hanya boleh dilakukan pada hari Senin dan Jumat untuk durasi waktu pada pukul 08.00 s.d 16.00 WIB.



Gambar 4 : Kuncen Memandu Pengunjung Memasuki Hutan Keramat

Bagi masyarakat atau pengunjung yang berziarah ke hutan keramat harus mematuhi aturan, yaitu : dilarang memakai perhiasan dan alas kaki (sepatu/sandal), tidak memakai pakaian serba hitam dan baju seragam pemerintah (safari), tidak boleh meludah dan buang hajat (kecil/besar). Masyarakat yang berziarah juga dilarang untuk mengambil atau mengganggu tumbuhan dan hewan yang ada di dalam hutan keramat. Kondisi hewan dalam suatu ekosistem jangan sampai terganggu keberadaannya. Bila hal itu terjadi maka keseimbangan ekosistem hutan akan jadi berkurang. Pada akhirnya hewan yang kekurangan makanan akan mencari sumber makanan lain. Bagi hewan buas seperti babi hutan, harimau dan yang lainnya, harus mencari makan di luar hutan. Dalam sebuah jaring-jaring kehidupan, ada salah satu mata rantai kehidupan yang hilang maka akan berdampak pada sistem kehidupan secara keseluruhan.

Larangan meludah, buang air kecil atau besar merupakan cerminan hidup bersih yang diturunkan oleh leluhur Kampung Kuta. Makna dari larangan meludah dan buang air dalam hutan adalah untuk menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar dan bau, serta menghindari (mencegah) terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal, dan sakit kulit.

Aturan dan larangan ketika memasuki hutan keramat merupakan wujud keserasian hidup antara manusia dan alam yang telah diterapkan oleh nenek moyang Masyarakat Kuta. Hal itu memperlihatkan bahwa leluhur Kampung Kuta sangat menghargai keberadaan tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam hutan.

Masyarakat Kampung Kuta tidak pernah mengganggu dan merusak hutan keramat, sehingga kelestarian dan keutuhan hutan tetap terpelihara dengan baik. Kebutuhan kayu bakar untuk memasak sehari-hari diambil dari kebun mereka. Kayu dan ranting kering tersebut dikumpul setiap hari dan disimpan di *e/los* atau kolong rumah. Keperluan makanan sehari-hari diperoleh dari hasil kebun dan ternak peliharaan masyarakat.

Untuk menjaga kebersihan hutan keramat setiap bulannya pada hari Jum'at Kliwon dilakukan gotong royong membersihkan hutan. Gotong royong dilakukan untuk membersihkan jalan setapak menuju ke rawa di dalam hutan. Pembersihan jalan setapak dilakukan dengan cara membersihkan daun-daun dan ranting pohon yang berguguran. Alat yang dipakai adalah sapu, tongkat, dan tangan. Untuk membersihkan hutan keramat dilarang menggunakan peralatan dari besi, seperti golok, parang, atau cangkul.

Budaya gotong royong membersihkan hutan tersebut menyebabkan kebersihan hutan terpelihara dengan baik, sehingga memudahkan jalan bagi orang yang akan melakukan ziarah ke dalam hutan. Untuk menjaga keutuhan dan kelestarian hutan adat, setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung, melakukan patroli mengelilingi hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon).

Jika hutan dirusak karena diambil kayunya akan menyebabkan terjadi penurunan populasi tanaman. Hewan yang terdapat dalam hutan, seperti kera, ular, harimau, dan kelalawar akan kekurangan makanan dan akan masuk ke permukiman penduduk untuk mencari ternak atau tanaman (buah-buahan) yang mereka butuhkan. Hal ini akan menyebabkan terganggunya keseimbangan alam dan hutan tidak lagi berfungsi melindungi masyarakat.

Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan aturan adat juga dilakukan oleh semua masyarakat Kuta. Masyarakat akan memberi tahu kepada kuncen atau pengurus adat jika ada orang yang melanggar adat, kemudian akan diberikan peringatan dan teguran oleh kuncen atau pengurus adat. Jika pelanggaran dianggap penting, maka akan dilakukan upacara yang dipimpin oleh Kuncen di dalam hutan adat untuk meminta maaf kepada leluhur/karuhun mereka.

c. Penanaman vegetasi

Tumbuh-tumbuhan yang mempunyai fungsi klimatologi dalam mengatur cuaca dan iklim, memiliki fungsi hidrologi dalam mengatur tata air, fungsi ekologi dalam mengatur siklus biogeokimia dalam menciptakan alur energi, alur Oksigen (O_2) dan Carbondioksida (H_2O), dan sebagai paru-paru lingkungan sebagai paru-paru lingkungan, serta menjadi pelindung lingkungan hidup dari berbagai pencemaran, erosi, kekeringan, dan banjir.



Gambar 5 : Kondisi Pohon dan Hutan Kampung Kuta

Kondisi tanah di Kampung Kuta tergolong subur tetapi kondisi tanahnya labil sehingga rawan terjadi gerakan tanah dan erosi. Selain letaknya yang berada di sebuah lembah atau cekungan, kesuburan tanah di lokasi ini terjadi karena jenis tanah yang berada di Kampung merupakan tanah gembur yang berasal dari tanah cadas muda.

Dengan kesuburan tanah ini, banyak jenis tumbuhan yang tumbuh subur di Kampung Kuta seperti : aren, padi, kelapa, pisang, dukuh, salak, kopi serta jenis lainnya. Berbagai macam jenis tumbuhan ini hampir dapat dijumpai di setiap pekarangan rumah penduduk yang rata-rata memiliki lahan pekarangan cukup luas serta lahan-lahan lainnya di sekitar kawasan Kampung Kuta.

Tiap rumah memiliki pekarangan yang cukup luas, biasanya pada lahan pekarangannya ditanami oleh pohon pisang, *kawung* (aren), dukuh, salak, kopi dan jenis tanaman lain yang menghasilkan. Sedangkan pembatas antar rumah dibatasi oleh pagar hidup atau tanpa pagar pembatas.

Jumlah pohon aren yang ada di Kampung Kuta sebanyak 985 pohon yang masih produktif. Setiap keluarga di Kampung Kuta rata-rata memiliki 7 atau 8 pohon aren produktif yang setiap harinya *dideres* (diambil air niranya), dengan penghasilan gula aren sebanyak 1,5 kg per hari.

d. Struktur konstruksi bangunan yang adaptif

Upaya pelestarian rumah adat khas Kampung Kuta perlu dipertahankan, dipelihara, dan dijaga keasliannya dari pengaruh pola arsitektur rumah dari luar Kampung Kuta sehingga tergesernya nilai-nilai rumah tradisional yang memiliki ciri khas dan keunikan. Membangun rumah, tanpa merubah bentuk dan menggunakan bahan yang sesuai dengan tradisi aslinya merupakan salah satu upaya melestarikan rumah adat.

Jumlah rumah yang masuk dalam lingkungan Kampung Kuta berjumlah 128 rumah. Letak rumahnya berjajar disepanjang tepi jalan atau mengelompok pada tanah yang datar. Arah rumah tidak seragam, karena adanya aturan adat yang menentukan bahwa rumah harus menghadap sesuai dengan hari kelahiran suami dan isteri pemilik rumah yang bersangkutan.



Gambar 6 :Kondisi Rumah di Kampung Kuta

Pada umumnya kondisi rumah di Kampung Kuta terpelilirara dengan baik. Rumah-rumah yang dibangun atau diperbaiki dengan menggunakan bahan bangunan yang sesuai dengan pesan leluhur yang tetap ditaati atau dipatuhi oleh mayoritas masyarakat Kampung Kuta sampai sekarang. Tanda spesifik bentuk bangunan rumah masyarakat Kampung Kuta adalah bentuk rumah tempat tinggal yang menyatu dengan alam karena menggunakan bahan baku yang bersumber dari alam, seperti kayu, bambu, ijuk, dan dedaunan. Dalam makna yang lebih luas diartikan dengan bentuk penyatuan diri bertabur dengan alam dalam konsep kosmis penyatuan simbolik dengan sang pencipta.

Dalam membangun rumah atau tempat tinggalnya masyarakat kampung Kuta berpegang teguh pada Pepatah atau amanah leluhurnya yaitu "*Ulah rek di kubur hirup-hirup, ulah ngabangun istana jadi*

astana” dalam bahasa sunda yang artinya, “jangan mau dikubur hidup-hidup, jangan membangun istana (rumah) yang menjadi astana (kuburan)”.

D. SIMPULAN

Tradisi leluhur sebagai bagian dari kearifan lokal masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Kampung Kuta merupakan salah satu lokasi penerima penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013. Bentuk kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Kampung Kuta tersebut yaitu budaya tabu atau *pamali* yang telah mendorong partisipasi aktif masyarakat /menjadi model percontohan penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan berperan sebagai agen pembawa perubahan bagi lingkungan di sekitarnya. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh yang* telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh masyarakat.

E. KEPUSTAKAAN

- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta :Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soemarwoto, O. 1983. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya